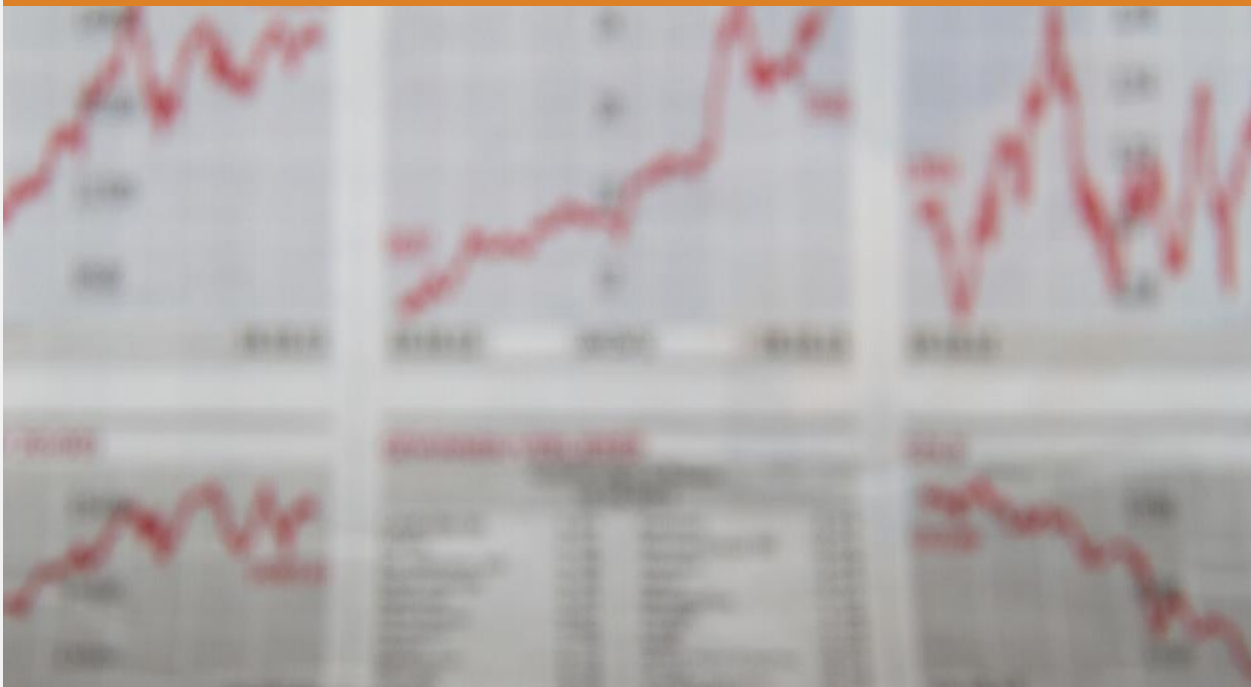


PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

Agustus 2023



Ringkasan

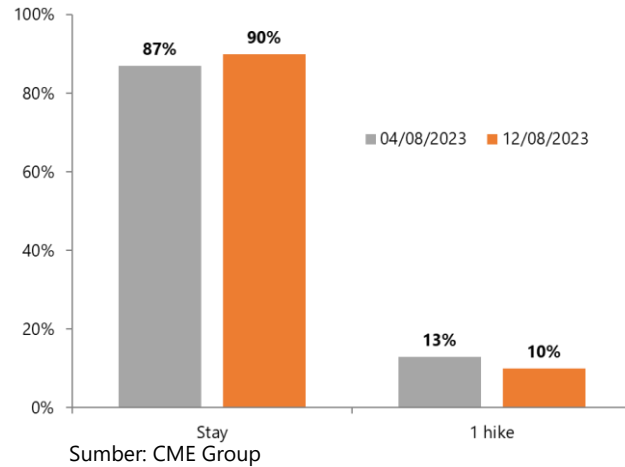
- Kebijakan mayoritas bank sentral yang masih hawkish serta risiko perlambatan ekonomi global memicu kenaikan volatilitas pasar keuangan sepanjang Juli 2023. The Fed kembali menaikkan suku bunga 25 bps pada FOMC Juli 2023 untuk menekan inflasi ke kisaran target 2%.
- Ketahanan industri perbankan tetap terjaga kendati tren intermediasi cenderung melandai, disisi lain kondisi likuiditas tetap longgar untuk mendukung ekspansi kredit. Pasar keuangan domestik diperkirakan melanjutkan kinerja positif sejalan tren pemulihan ekonomi yang kuat.

PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

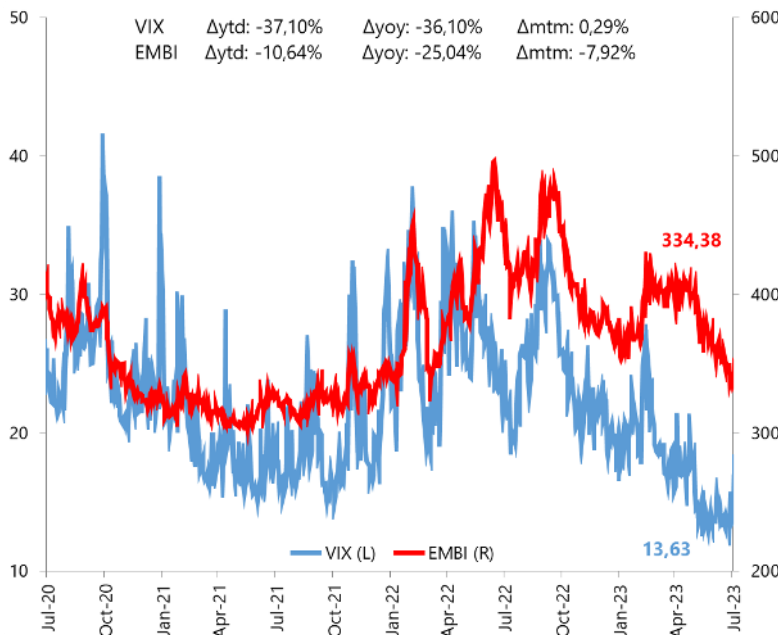
Pada FOMC Juli 2023, The Fed menaikkan suku bunga acuan 25 bps ke level 5,25-5,50% di tengah kinerja ekonomi Amerika Serikat (AS) yang tetap kuat. Perkembangan tingkat inflasi melandai ke level 3,2% diikuti pasar tenaga kerja yang masih kuat tercermin dari tingkat pengangguran berada di level 3,5% (Juli 2023). Pada saat yang sama Bank of England juga kembali menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps ke level 5,25% pada 3 Agustus 2023, setelah menaikkan sebesar 50 bps pada bulan sebelumnya. Langkah ini ditempuh untuk membawa inflasi turun ke target sebesar 2%. Sementara itu, The Central Bank of Brazil menurunkan suku bunga sebesar 50 bps ke level 13,25%, sejalan dengan kondisi inflasi Brazil yang telah berada dalam tren menurun (3,99%; Juli 2023). Kebijakan ini juga diharapkan dapat mendorong perbaikan tingkat tenaga kerja.

Probabilitas Kenaikan Fed Rate September 2023



Outlook

Pasca kenaikan The Fed pada Juli 2023, kondisi pasar tenaga kerja AS masih stabil dengan tingkat pengangguran yang rendah. Sementara itu tingkat inflasi AS masih persisten tinggi berada di atas target The Fed yaitu sebesar 3,2% di Juli 2023. Berdasarkan data CME, sekitar 90% pelaku pasar memperkirakan suku bunga Fed akan dipertahankan tetap pada FOMC September 2023, selanjutnya The Fed akan mulai memangkas suku bunga pada 2024. Berlanjutnya penyesuaian kebijakan tersebut akan berdampak pada volatilitas arus modal di pasar keuangan *emerging market* (EM). Di sisi domestik, tren pemulihan ekonomi yang terus membaik dan tingkat inflasi yang terkendali diharapkan mampu mengurangi tekanan volatilitas pasar keuangan yang berasal dari langkah lanjutan kebijakan moneter global.



Sentimen Pasar Global

Kebijakan bank sentral yang masih ketat serta risiko perlambatan ekonomi global mendorong kenaikan volatilitas pasar keuangan sepanjang Juli 2023. Kenaikan volatilitas tersebut salah satunya dipicu oleh keputusan bank sentral utama global yang masih menaikkan suku bunga untuk menekan inflasi. Langkah ini memicu kekhawatiran investor pada prospek kinerja korporasi yang akan terbebani dengan biaya bunga pinjaman yang lebih tinggi.

Sepanjang Juli 2023, indeks VIX meningkat terbatas sebesar 0,29% (mtm) ke level 13,63, mencerminkan kenaikan volatilitas pada pasar saham AS. Sementara itu indeks EMBI melanjutkan penurunan 7,92% (mtm) ke level 334,38 yang mencerminkan turunnya bunga obligasi negara *emerging*. Tingkat inflasi melandai mendorong keyakinan bahwa suku bunga kebijakan di *emerging* sudah berada di batas akhir kenaikan sehingga menyebabkan penurunan indeks EMBI.

Outlook

Penurunan *rating* surat utang AS oleh Fitch Ratings dari AAA menjadi AA+ diperkirakan akan mendorong kenaikan volatilitas pasar keuangan global maupun domestik. Turunnya peringkat AS merupakan indikasi adanya risiko pada kinerja fiskal AS yang mempengaruhi perekonomian domestiknya. Dari sisi Indonesia prospek tingkat inflasi yang tetap terkendali dalam target sasaran bank sentral, kinerja aktivitas manufaktur yang tetap kuat, serta pertumbuhan ekonomi domestik yang positif pada kuartal II-2023 (5,17%), potensial mendorong berlanjutnya arus *inflow* yang lebih besar di pasar keuangan. Kendati demikian tetap perlu diwaspadai adanya potensi perlambatan dari sisi kinerja perdagangan yang dapat mempengaruhi sentimen investor pada kelanjutan prospek kinerja korporasi.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield US Treasury pada periode Juli 2023 kembali meningkat 12 bps (mtm) ke level 3,96% di tengah ekspektasi pasar atas arah kebijakan The Fed yang masih berpeluang naik 1 (satu) kali pada sisa akhir tahun 2023. Ekonomi Amerika Serikat yang tumbuh 2,6% pada kuartal II-2023 juga mendorong kenaikan *yield* US Treasury. Sebaliknya, dari dalam negeri *yield* surat berharga negara tenor 10 tahun turun terbatas 1 bps (mtm) ke level 6,25%. Kinerja ekonomi domestik yang kuat mendorong *inflow* pada pasar saham dan obligasi masing-masing sebesar Rp2,72 Triliun (mtm) dan Rp8,30 Triliun (mtm). Meski demikian, pergerakan nilai tukar pada akhir Juli 2023 cenderung melemah yaitu ke level Rp15.080. Pasar SBN tetap kuat ditopang oleh perbankan dan Bank Indonesia dengan total kepemilikan masing-masing sebesar Rp1.728,70 Triliun (31,45% dari total SBN) dan Rp888,02 Triliun (16,16%). Pada saat yang sama, dukungan investor asing pada pasar SBN domestik masih tetap tinggi sebesar Rp855,19 Triliun (15,56%) pada Juli 2023.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	17,95	174	835
India	7,18	5	-15
Amerika Serikat	3,96	12	8
China	2,66	2	-18
Indonesia	6,25	-1	-69

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	2,72	18,92
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	8,30	93,00

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudential

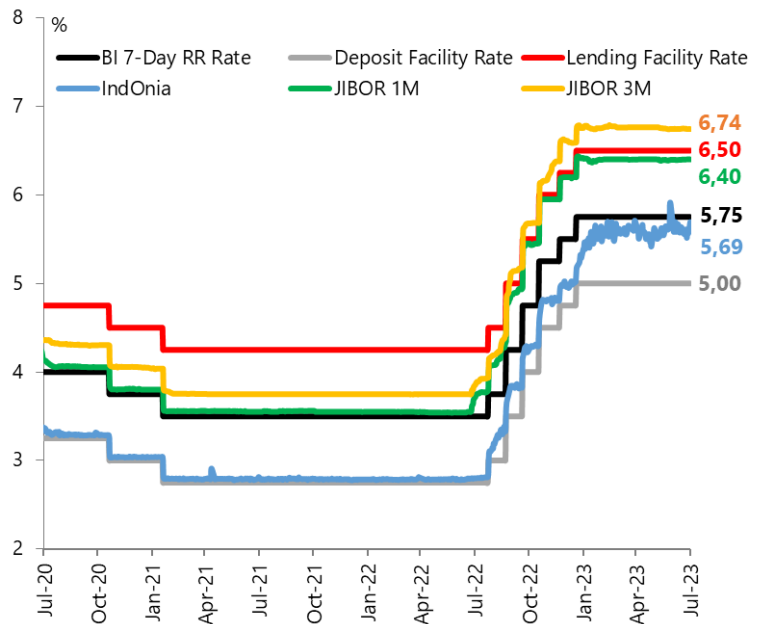
Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) pada Juli 2023 mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%. Keputusan tersebut konsisten dengan *stance* kebijakan moneter untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam kisaran 3,0±1% pada sisa tahun 2023 dan 2,5±1% pada 2024. Fokus kebijakan juga diarahkan pada penguatan stabilisasi nilai Rupiah untuk mengendalikan inflasi barang impor dan memitigasi dampak rambatan ketidakpastian pasar keuangan global. Sementara itu suku bunga perbankan tetap kondusif seiring pemulihan ekonomi nasional. Secara *point to point* (31 Juli 2023 terhadap 27 Juni 2023) IndOnia turun 22 bps ke level 5,69%, sementara JIBOR 1 bulan naik terbatas 1 bps ke level 6,40% dan JIBOR 3 bulan stabil di level 6,74%.

Outlook

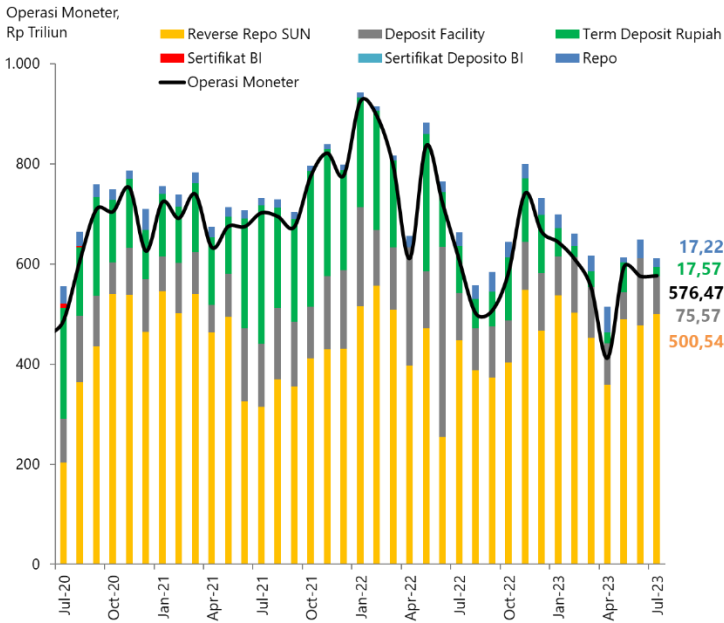
Kebijakan moneter domestik akan terus diarahkan menjaga stabilitas sekaligus momentum pemulihan ekonomi. Di sisi lain, strategi operasi moneter tetap diarahkan untuk memperkuat transmisi kebijakan ke suku bunga pasar uang agar tetap sejalan dengan arah kebijakan BI7DRR. Kebijakan insentif likuiditas makroprudensial oleh Bank Indonesia melalui Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) dengan fokus hilirisasi, perumahan, pariwisata dan pembiayaan inklusif dan hijau diharapkan akan memberikan tambahan likuiditas pada sistem perbankan dan potensial mendorong ekspansi kredit maupun pembiayaan. Selain itu, upaya sinergi BI dan pemerintah untuk menjaga likuiditas valas dengan implementasi DHE SDA diharapkan dapat memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah.

Outlook

Penurunan rating surat utang AS oleh Fitch Ratings menjadi AA+ dikhawatirkan berdampak pada meningkatnya volatilitas pasar keuangan dan mendorong kenaikan laju imbal hasil obligasi pemerintah AS. Selain itu, pasar juga masih terus mengamati potensi kenaikan Fed *fund rate* di bulan September. Pada saat yang sama perkembangan tingkat inflasi domestik yang terus melandai potensial mendorong penurunan *yield* surat berharga domestik. Hal ini juga potensial memperkuat sentimen arus *inflow* pada pasar SBN. Sementara itu, alokasi penempatan SBN oleh bank diperkirakan akan melambat dipengaruhi naiknya permintaan kredit. Dukungan dari lembaga keuangan nonbank (dana pensiun dan asuransi serta investor asing) tetap dibutuhkan untuk menjaga tingkat *yield* agar tetap stabil.



Sumber: Bank Indonesia



Uang Beredar dan Operasi Moneter

Posisi operasi moneter (OM) konvensional Bank Indonesia (BI) naik Rp1,39 Triliun dari posisi bulan sebelumnya menjadi Rp576,47 Triliun. Kenaikan OM terjadi pada pos *reverse repo* SUN (Rp23,06 Triliun; mtm) dan *term deposit* Rupiah (Rp17,57 Triliun; mtm). Meningkatnya posisi OM mencerminkan bahwa likuiditas perbankan masih relatif longgar. Di sisi lain, Bank Indonesia terus berupaya mempercepat respon transmisi kebijakan moneter melalui instrumen *reverse repo*.

Pada periode yang sama, jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp8.372,6 Triliun atau tumbuh positif 6,1% (yoy). Secara bulanan posisi M2 tumbuh 0,44% (mtm), lebih tinggi dibanding pertumbuhan bulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 0,19% (mtm). Pertumbuhan jumlah uang beredar terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit dan kewajiban kepada pemerintah pusat.

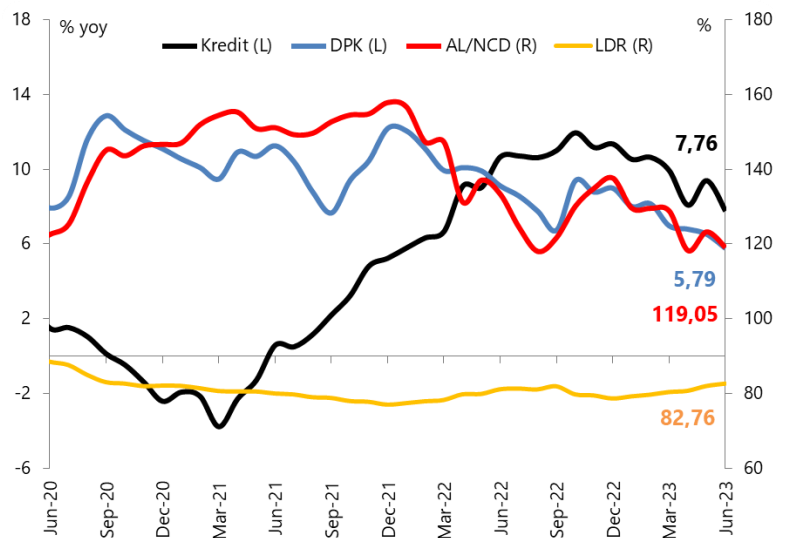
Sumber: BI

Outlook

Relaksasi makroprudential untuk likuiditas dan kebijakan DHE diharapkan dapat membantu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah serta mendorong pemulihan aktivitas bank dalam penyaluran kredit serta menjaga *supply* valas di domestik. Di sisi lain, laju pertumbuhan M2 diperkirakan akan tetap positif didorong perkembangan penyaluran kredit perbankan dan ekspansi belanja pemerintah yang lebih besar di semester II 2023. Optimalisasi kegiatan operasi moneter dan kebijakan makroprudensial yang supportif dibutuhkan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dalam menghadapi risiko volatilitas likuiditas yang berasal dari sisi global.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

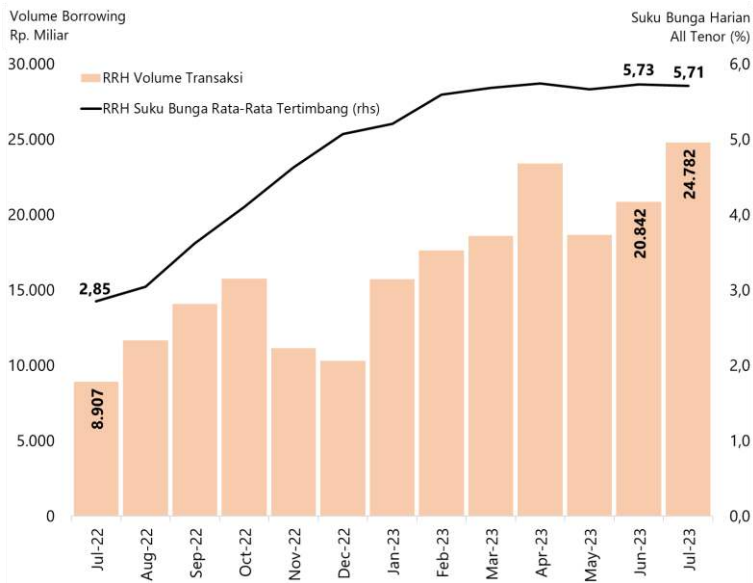
Ketahanan industri perbankan tetap terjaga dengan tingkat permodalan yang kuat. Meski demikian, pada Juni fungsi intermediasi cenderung melandai. Hal ini sejalan dengan perilaku nasabah korporasi yang masih menahan ekspansi sebelum tahun politik, serta belanja pemerintah yang masih belum optimal pada akhir semester I 2023. Pertumbuhan kredit mencapai 7,76% yoy seiring dengan kembali meningkatnya aktivitas bisnis perbankan. Sementara itu Dana Pihak Ketiga masih tumbuh positif (5,79% yoy). Likuiditas perbankan memadai untuk mengakomodasi kebutuhan ekspansi kredit. Pada Juli 2023, rasio AL/NCD dan AL/DPK masing-masing sebesar 119,05% dan 26,73% sementara LDR berada di level 82,76%. Ketahanan permodalan industri perbankan tetap terjaga dengan rasio KPMM berada di level yang tinggi (25,41%).



Sumber: LBUT, OJK, LPS, Bank Indonesia

Outlook

Laju pertumbuhan kredit diprediksi tetap positif seiring dengan aktivitas ekonomi yang masih berada dalam fase pemulihan. Meningkatnya aktivitas ekonomi produksi dan konsumsi akan berdampak pada permintaan kredit perbankan. Di sisi lain perbankan tetap berupaya menjaga pertumbuhan kredit yang sehat dengan mengelola portfolio kredit baru secara selektif, sehingga kualitas aset bank dan profitabilitas bank tetap terjaga. Peningkatan kebutuhan dan pola penggunaan dana sektor korporasi untuk ekspansi bisnis akan berdampak pada pertumbuhan sisi kredit dan Dana Pihak Ketiga yang diperkirakan tumbuh lebih lambat.

Total Industri – DN (Seluruh Tenor; Rupiah)

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Pada Juli 2023 volume RRH transaksi PUAB Rupiah sebesar Rp24,78 Triliun dengan suku bunga rata-rata cenderung melandai ke level 5,71%. Secara volume, posisi ini meningkat dibanding bulan sebelumnya yang sebesar Rp20,84 Triliun, meski suku bunga rata-rata mengalami penurunan (5,73%; Juni 2023). Sementara itu volume rata-rata harian (RRH) transaksi PUAB valas turun ke level USD184 Juta di tengah suku bunga rata-rata yang kembali meningkat menjadi 5,16%, dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD241 Juta dengan suku bunga rata-rata 5,11%. Kenaikan volume transaksi PUAB disebabkan oleh kebutuhan Bank dalam penyaluran kredit serta upaya bank mengoptimalkan alternatif sumber likuiditas.

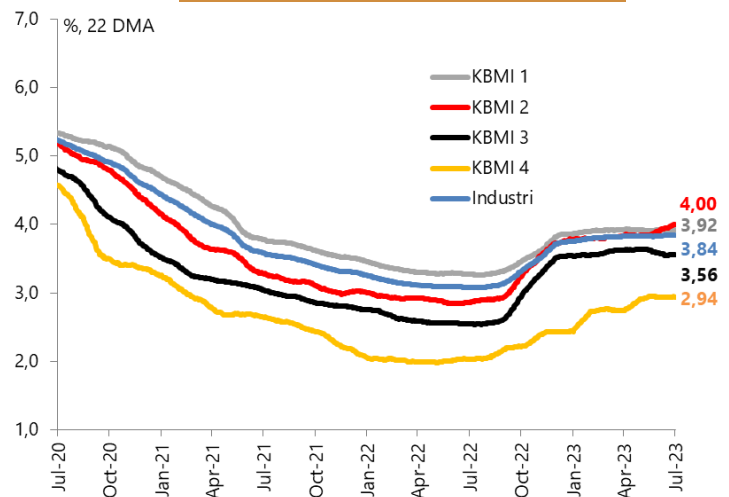
* RRH PUAB memperhitungkan seluruh tenor, termasuk tenor *overnight*
Sumber: SSKI, LHBUI, LBU Antasena

Outlook

Volume aktivitas PUAB diperkirakan masih akan berada dalam tren meningkat sejalan dengan tren kebutuhan dana operasional nasabah yang masih tumbuh positif. Suku bunga PUAB Rupiah juga diperkirakan akan stabil sejalan dengan keputusan BI untuk mempertahankan BI7DRR serta strategi normalisasi operasi moneter. Sementara itu, ruang kenaikan suku bunga PUAB relatif terbatas di tengah tren kenaikan suku bunga kebijakan yang mulai melandai dan memasuki periode akhir kenaikan. Volume aktivitas PUAB yang naik mengindikasikan adanya kebutuhan likuiditas bank untuk aktivitas bisnis bank.

Suku Bunga Simpanan

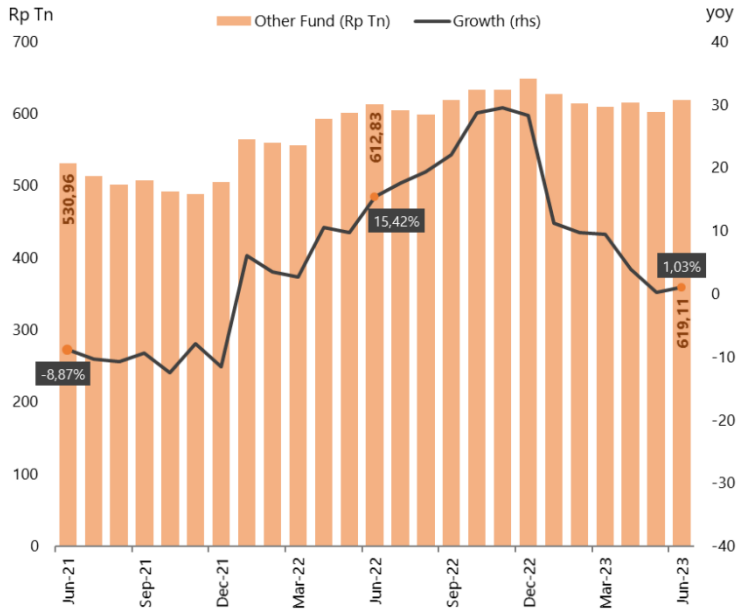
Suku bunga simpanan perbankan meningkat terbatas di tengah kondisi likuiditas yang masih memadai. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank naik terbatas ke level 3,84% (mtm; 31 Juli 2023). Berdasarkan kelompok modal, suku bunga KBMI 2 menunjukkan kenaikan terbesar yaitu 11 bps ke level 4,00%, sementara KBMI 3 melanjutkan penurunan 3 bps ke level 3,56%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing masih meningkat sejalan dengan arah kenaikan suku bunga global. Suku bunga rata-rata valuta asing industri naik 3 bps ke level 1,67%, diikuti kenaikan suku bunga KBMI 1 sebesar 5 bps ke level 1,62% sementara suku bunga KBMI 4 turun 4 bps ke level 1,42%.

Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah


Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan bergerak naik dengan laju lebih terbatas sejalan dengan arah BI7DRR yang dipertahankan tetap di level 5,75%. Kondisi likuiditas yang relatif longgar serta besaran penyaluran kredit bank akan mempengaruhi respon kecepatan dalam menyesuaikan suku bunga simpanan. Pada saat yang sama ruang kenaikan suku bunga simpanan valas diperkirakan akan tetap berlanjut sejalan dengan lanjutan kebijakan Fed *rate* yang masih meningkat. Meski demikian, respon antar kelompok bank relatif berbeda dipengaruhi kondisi likuiditas internal bank. Kenaikan suku bunga simpanan masih akan dipengaruhi strategi bank untuk menjaga *spread net interest margin* (NIM).



Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK meningkat terbatas 1,03% yoy pada Juni 2023. Kenaikan pertumbuhan sumber dana non DPK terutama dikontribusi dari meningkatnya kewajiban bank lain sebesar Rp5,02 Triliun yoy dan pinjaman diterima sebesar Rp9,13 Triliun yoy. Kewajiban bank lain didominasi oleh simpanan pada bank lain (47,91%) dan *interbank call money* (46,40%). Hingga Juni 2023 penghimpunan DPK masih tumbuh positif dengan laju melambat (5,79% yoy) sementara pertumbuhan kredit juga melandai yaitu 7,76% yoy. Hal ini mencerminkan kondisi likuiditas perbankan yang terjaga di tengah berlanjutnya pemulihan ekonomi. Kondisi ini menyebabkan perbankan belum agresif dalam mencari sumber pendanaan non DPK.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Pendanaan non DPK diperkirakan masih akan tumbuh meski melambat sejalan dengan *excess* likuiditas yang masih longgar dan tingkat kebutuhan ekspansi kredit. Opsi pendanaan non DPK potensial dimanfaatkan oleh sebagian bank skala menengah dan atas untuk memperbaiki struktur pendanaan jangka panjang yang lebih murah. Perkembangan suku bunga dan dinamika pasar keuangan akan menjadi pertimbangan tambahan bank untuk menentukan besaran sumber pendanaan non DPK yang lebih murah.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.